

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah suatu anugerah yang begitu berharga dari Allah sekaligus amanah yang di berikan kepada orang tua. orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan menjaga mereka agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. sayangnya kini tidak banyak orang tua yang memahami dengan baik karakteristik tumbuh kembang anak bahkan tidak jarang yang menyadari bahwa guru pertama dan paling penting bagi anak adalah orang tua. Padahal dari berbagai kajian serta penelitian terbukti bahwa masa optimal untuk merangsang kemampuan pikir atau dasar belajar pada anak sebagian besar terjadi pada usia 0-5 tahun. Akibatnya, usia dini berlalu begitu saja tanpa proses stimulasi bermakna.

Anak usia dini memiliki perilaku dan ciri khas yang berbeda satu dan lainnya, ini memberikan pandangan bahwasanya jika seorang anak terlahir kembar siam maupun identik yang sama persis pasti memiliki perbedaan baik dari segi kelebihan, kemampuan ataupun keinginan serta daya imajinasi yang dimilikinya. Pendidikan pada usia dini merupakan suatu tingkat pendidikan yang di lalui oleh seorang anak sebelum mereka menempuh Pendidikan dasar. Dimana dengan adanya Pendidikan usia dini ini mampu untuk memberikan dan mengasah kemampuan serta tumbuh kembang seorang anak agar dapat

menghadapi lingkungan setelahnya. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu jenjang Pendidikan yang memiliki suatu tujuan guna menopang tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam segala aspek.

Pendidikan anak usia dini bertujuan agar dapat memberikan pengaruh dalam tumbuh kembang seorang anak. selain itu tujuannya juga memberikan kesiapan kepada anak ketika hendak memasuki jenjang selanjutnya dalam pendidikan. pembelajaran yang akan dijalankan oleh anak pada jenjang usia dini dilaksanakan dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar ataupun belajar yang di iringi dengan aktifitas dan kegiatan bermain yang mengasyikkan. Prinsip prinsip yang diterapkan dalam Pendidikan anak usia dini yaitu berorientasi kearah perkembangan serta kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang anak. aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang berkaitan satu dengan yang lainnya merupakan proses belajar yang bersifat demokratis, dan tidak mengekang anak.²

Penanaman adalah proses atau upaya untuk menanamkan suatu hal agar tertanamnya hal tersebut pada sesuatu yang telah ditentukan, atau proses internalisasi yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan supaya menyatu dalam kepribadian 17. Penanaman adalah proses internalisasi

² Elsa Magrib, Saridewi "strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa", Jurnal golden age, Vol.5.No 02, Desember 2021, <http://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3651>, 2021, Hal 264-265

nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian. Dalam sebuah penanaman terdapat proses pembentuk nilai, seperti pendapat Krathwohl dalam mengemukakan proses pembentukan nilai yang dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu: (1) tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini, seseorang hanya menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. (2) tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini, seseorang sudah mulai menerima dan mampu menanggapi stimulus dengan respon yang nyata secara aktif.³

Anak usia dini berada di tingkat perkembangan agama fase dogeng (*the fairy tale stage*). Pada fase ini anak mengenal konsep tuhan lebih banyak di pengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak akan lebih mengenal konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak, pada fase ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi dan imajinasi sehingga dalam memahami agama pun anak akan menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kadang kadang kurang masuk akal.

Hakikat dari spiritualitas anak akan tercermin dalam sikap yang spontan, imajinasi dan kreativitas yang tak terbatas akan dilakukan dengan terbuka serta ceria. Sikap spiritual adalah dasar dari tumbuhnya harga diri, nilai nilai agama, dan moral. Spiritualisme anak akan memberi arah dan arti pada kehidupan anak

³ Agus salim chamidi, "Nilai Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pai Pada Masa Pandemi Covid19 Di Smk Negri 1 Kebumen " Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam . Vol. 6, No. 1, dalam <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/article/view/280/642>

melalui perkataan, tindakan, dan perhatian. Dengan ini anak-anak akan memperhatikan alam dan mengundang ketakjutan anak terhadap keindahannya, ini lah letak spiritualitas yang akan merujuk pada pemberian ilmu agama dan moral.⁴

Pendidikan agama islam harus ditanamkan di masa *golden age* atau masa keemasan ini. Maka dari itu pembinaan moral, akhlak dan kesadaran beragama seorang individu dalam kehidupan sehari-hari penting, tidak hanya dalam mencapai dan melaksanakan berbagai kegiatan beribadah, tetapi juga dalam keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang maha Esa.

Dengan ini upaya dalam mengembangkan potensi anak alangkah baiknya dimulai sejak awal. diharapkan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terlaksana dengan optimal. Salah satunya melalui kb atau kelompok bermain. Hal ini juga erat kaitannya baik dengan pencipta maupun orang-orang di sekitar kita. oleh karena itu, perlu dilakukan pendidikan usia dini guna mencapai sebuah keserasian, keselarasan, dan kelangsungan hidup, tergantung pada hakikat manusia sebagai suatu individu sosial yang beriman kepada Allah yang maha esa.

Permasalahan yang berkaitan dengan akhlak dan moral anak usia dini biasanya mencakup anak yang sering menjahili temannya, mengolok olok temannya, berkata kotor, kurang menghormati guru dan kepada teman

⁴ Ahmad khoirurrozaq, “*perkembangan anak usia dini : tinjauan teoritis perspektif agama islam*”, jurnal Pendidikan anak usia dini vol 4, no 2023, hal 500-501

sebayanya. ketidaktahuan akan perbuatan baik dan buruk anak mengacu pada tindakan- tindakan yang dilakukannya di sekolah maupun di rumah. Agar anak mengetahui akhlak yang baik dan buruk, maka harus diberikan contoh akhlak yang baik yang harus di lakukan dan buruk yang harus di tinggalkan

Kb Ath Thoyyibah Kebumen yang berlokasi di Karangasem Karangarsi Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Jawa Tengah terdiri dari 4 rombel kelas A usia 3-4 B1 usia 4-5 dan b2 terdapat 2 kelas dengan usia 5-6 tahun. kegiatan pembelajaran di Kb Ath Thoyyibah menggunakan kurikulum 2013 dimana terdapat tema tema tertentu yang kemudian diturunkan ke dalam sub sub tema. Kegiatan pembelajaran di Kb Ath Thoyyibah berjalan baik dimana setiap pagi terdapat pembelajaran Tpq, dan kegiatan pembiasaan pembiasaan lain yang di lakukan setiap hari. yang menjadi permasalahannya adalah sikap dan akhlak anak anak didik Kb Ath Thoyyibah yang mana belum bisa membedakan mana yang baik untuk di lakukan dan mana yang buruk yang harusnya di tinggalkan. Faktor keluarga, lingkungan dan pergaulan sosial/teman sebaya adalah salah satu pengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. Apalagi anak Kb masi berada di usia yang masi belia yaitu 3-5 tahun dan masi di fase meniru orang orang di sekitarnya. agar anak tidak terjerumus dalam akhlak yang buruk maka perlunya menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini. Sehingga guru guru melakukan pembelajaran untuk menanamkan akhlak mulia sejak dini kepada anak anak di Kb Ath Thoyyibah.

Guna mewujudkan hal tersebut, seorang guru harus memiliki strategi yang sesuai untuk menyampaikan materi agama islam yang menyangkut penanaman akhlak baik. Oleh karena itu penulis melakukan observasi lapangan yang berkaitan tentang strategi pengenalan dan penanaman akhlak di KB Ath-Thoyyibah Karangasem Karangsari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

B. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang Tentang Strategi Guru dalam Mengenalkan dan Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di Kb Ath Thoyyibah Karangsari Kebumen maka peneliti perlu untuk membatasi penelitian guna menghindari kemungkinan timbulnya berbagai pemahaman yang menyebar serta mengerucutkan penelitian ini dengan jelas dan terarah, Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Strategi guru mengenalkan dan menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini
2. Faktor-faktor yang menghambat serta mendukung guru dalam mengenalkan dan menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini di KB Ath Thoyyibah Desa Karangsari Kabupaten Kebumen

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang strategi guru dalam mengenalkan dan menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini, maka dapat ditarik beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengenalkan dan menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini di KB Ath Thoyyibah Karangsari Kabupaten Kebumen?
2. Apa yang menghambat serta mendukung guru dalam mengenalkan dan menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini di KB ATH Thoyyibah Desa Karangsari Kabupaten Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti terlalu jauh dalam mengurasikan isi penelitian ini, maka penulis akan terlebih dulu menjabarkan istilah istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. hal ini berguna untuk mengantisipasi akan terjadinya kesalahpahaman penafsiran yang terkandung dalam judul skripsi: Strategi Guru Dalam Mengenalkan Dan Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di KB Ath-Thoyyibah.

1. Penegasan konseptual

- a. Strategi, merupakan pendekatan yang dilakukan, berkaitan dengan pelaksanaan, perencanaan, dan Tindakan dari suatu kegiatan atau aktivitas dalam kurun tertentu⁵.

- b. Akhlak mulia

Akhlak mulia merupakan sikap, perbuatan atau perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai dan norma agama islam. Menurut Quraish shihab dalam Mustopa kata *khuluq* dalam ayat tersebut jika tidak dibarengi dengan objektifnya, maka berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji.

Perilaku dari Rasulullah yang menjadi kebiasaan di sebut dengan akhlak. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan akhlak beliau adalah Al-Quran. berikut pengertian akhlak menurut beberapa tokoh:

- 1) Al Ghazali

Definisi dari akhlak menurut imam al Ghazali yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

- 2) Ibn maskawih

⁵ Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 859

Menurut Ibn Maskawaih, akhlak merupakan keadaan yang melekat pada jiwa manusia, dimana hal ini dapat diperbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan.

3) Ahmad amin

Menurut ahmad amin , akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak.

Berdasarkan beberapa pengertian akhlak tersebut, penulis dapat dilihat bahwasanya pengertian milik ibn maskawih dan al Ghazali memiliki kemiripan sedangkan milik ahmad amin menyebutkan keadaan perbuatan yang muncul, ahmad amin mengatakan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut turut. Kata keinginan manusia dengan langsung dan berturut turut memiliki pengertian bahwa perbuatan yang di lakukan secara terus menerus sehingga menjadi terbiasa.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat di pahami bahwa akhlak memiliki indikator:

- a) Akhlak merupakan perbuatan lahiriyah dimana keadaan jiwa yang di tampilkan dalam setiap perbuatan. sehingga untuk melihat akhlak seseorang dapat dilihat dari perbuatannya.
- b) Akhlak dilakukan sangat mudah dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

- c) Ketiga, Perbuatan yang dibiasakan atau telah menjadi kebiasaan menunjukkan adanya akhlak. Perbuatan yang belum dibiasakan tidak dianggap sebagai akhlak, tetapi masih dalam "proses" (perbuatan) akhlak.

Selain itu, ada nilai yang baik dan buruk, terpuji dan tercela. Adat istiadat baik dan buruk terpuji dan tercela yang dimiliki oleh orang beriman yang percaya pada ajaran agama Islam. Tingkah laku yang dihasilkan dari akhlak dianggap baik jika sesuai dengan prinsip agama Islam, dan jika tidak, maka dianggap buruk, atau tercela.⁶

c. Anak usia dini

Yuliani sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. usia di bawah 6 tahun merupakan usia yang sangat belia dan mampu menodorong pembentukan akhlak, karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. ⁷Sedangkan menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun⁸. menurut kedua

⁶ Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat", Jurnal Pendidikan Islam Vol 8, No, Hal 266-270

⁷ Yuliani Nurani Sujiono, z(2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

⁸ *National Association for The Education of Young Children* (dalam tatminingsih, 2011:1.6)

pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa anak usia dini merupakan anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun termasuk yang masih berada di dalam kandungan yang mengalami perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang berada dalam lingkup Pendidikan maupun tidak.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui strategi yang guru gunakan dalam mengenalkan dan menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini di KB Ath-Thoyyibah Desa Karang Sari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui permasalahan dan faktor yang menghambat guru dalam mengenalkan dan menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini di KB Ath Thoyyibah Desa Karang Sari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna dalam dua hal yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian keilmuan para pendidik akademisi.

2. Secara praktis

Secara praktik terdapat tiga bagian :

a. Bagi sekolah/Lembaga

Kegunaan penelitian ini bagi Lembaga di antaranya dapat di gunakan sebagai komponen untuk memberikan suatu proses pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat terwujudnya Pendidikan agama yang berkualitas.

b. Bagi guru/pendidik

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan atau di manfaatkan sebagai acuan untuk membuat atau mengembangkan strategi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru.

c. Bagi peneliti lainnya

Dengan adanya penelitian ini berguna untuk mendorong para peneliti lainya dalam mendalami kembali terkait strategi pembelajaran agar dapat di sempurnakan serta mengembangkannya ke dalam penelitian lain. selain itu penelitian ini juga berguna dalam menambah wawasan pemahaman, serta gambaran terkait penelitian strategi pembelajaran.